



## HUBUNGAN ANTARA RASA PERCAYA DIRI DENGAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SISWA KELAS V DAN VI SEKOLAH DASAR

Aisa Ointu<sup>1</sup>, Ansar<sup>2</sup>, Thamrin A. Kum<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Gorontalo<sup>1,3</sup>

Universitas Negeri Gorontalo<sup>2</sup>

e-mail: [aisaointu384@gmail.com](mailto:aisaointu384@gmail.com)<sup>1</sup>, [ansar@ung.ac.id](mailto:ansar@ung.ac.id)<sup>2</sup>, [thamrinkum1@gmail.com](mailto:thamrinkum1@gmail.com)<sup>3</sup>

Diterima: 15/04/2026; Direvisi: 04/05/2026; Diterbitkan: 19/05/2026

### ABSTRAK

Berangkat dari pentingnya pengembangan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, khususnya rasa percaya diri, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat rasa percaya diri siswa, kemampuan berbicara siswa, serta hubungan antara rasa percaya diri dengan kemampuan berbicara pada siswa kelas V dan VI SD Laboratorium UNG. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat rasa percaya diri siswa, kemampuan berbicara siswa, serta hubungan antara rasa percaya diri dengan kemampuan berbicara pada siswa kelas V dan VI SD Laboratorium UNG. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V dan VI SD Laboratorium UNG dengan jumlah sampel sebanyak 99 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket rasa percaya diri dan angket kemampuan berbicara yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial yang terdiri uji normalitas, uji linier dan linearitas, uji korelasi, dan uji signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat rasa percaya diri siswa berada pada kategori tinggi, dan kemampuan berbicara siswa berada pada kategori sedang. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara rasa percaya diri dengan kemampuan berbicara siswa ditunjukkan dengan kontribusi sebesar 48,44%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

**Kata kunci:** *Rasa Percaya Diri, Kemampuan Berbicara, Penelitian Kuantitatif*

### ABSTRACT

Starting from the importance of developing elementary students' speaking skills, which are influenced by psychological factors, particularly self-confidence, this study aims to determine the level of students' self-confidence, their speaking ability, and the relationship between self-confidence and speaking ability among fifth and sixth grade students at SD Laboratorium UNG. This study aims to determine the level of students' self-confidence, speaking ability, and the relationship between self-confidence and speaking ability in fifth and sixth grade students at UNG Laboratory Elementary School. This study used a quantitative approach with a correlational design. The population of this study was all fifth and sixth grade students at UNG Laboratory Elementary School, with a sample size of 99 students. Data collection techniques used self-confidence questionnaires and speaking ability questionnaires that had been tested for validity and reliability. Data analysis techniques included descriptive and inferential analysis, consisting of normality tests, linearity tests, correlation tests, and significance tests. The results of the study showed that the level of students' self-confidence was in the high category, and students' speaking ability was in the medium category. The results of the correlation analysis indicate a significant relationship between self-confidence and students' speaking ability, with



a contribution of 48,44%. Therefore, it can be concluded that self-confidence plays a crucial role in improving students' speaking ability.

**Keywords:** *Self-Confidence, Speaking Ability, Quantitative Research*

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasaan yang esensial dalam pendidikan dasar karena menjadi sarana utama siswa untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan secara jelas serta dapat dipahami. Menurut Karim et al. (2022), berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk menyampaikan maksud yang disusun sesuai kebutuhan penyimak agar pesan dapat diterima dengan baik. Chadijah (2023) menegaskan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan pikiran dan isi hati melalui bahasa lisan yang dapat dipahami pendengar. Sementara itu, Fadhilah et al. (2023) menyatakan bahwa berbicara adalah proses penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar guna menciptakan komunikasi yang efektif.

Berbicara bukan hanya keterampilan teknis untuk mengeluarkan kata-kata, melainkan keterampilan kompleks yang melibatkan aspek linguistik (kosakata, tata bahasa, intonasi), aspek psikologis (percaya diri, motivasi) serta aspek sosial (hubungan dengan lawan bicara). Oleh karena itu, kemampuan berbicara dianggap sebagai salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa sejak jenjang sekolah dasar karena akan menjadi pondasi dalam komunikasi, pembelajaran, dan kehidupan sosial mereka dimasa mendatang. Secara ideal, siswa sekolah dasar mampu berbicara secara runtut, jelas, dan percaya diri dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Magdalena et al. (2021) menyebutkan bahwa siswa yang ideal adalah mereka yang mampu mengungkapkan gagasan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh guru dan teman sebaya. Sejalan dengan itu, Humaeroh et al. (2024) menegaskan bahwa pembentukan rasa percaya diri perlu dibangun sejak sekolah dasar melalui proses pendidikan yang terarah karena berdampak langsung pada keberanian siswa dalam berkomunikasi di kelas.

Keterampilan berbicara mencakup dua aspek utama, yaitu *accuracy* (ketepatan penggunaan bahasa) dan *fluency* (kelancaran berbicara) (Wang et al., 2024). Artinya kemampuan berbicara yang baik menuntut perpaduan antara ketepatan bahasa dan kelancaran komunikasi yang didukung oleh kondisi psikologis yang stabil. Namun, berdasarkan hasil observasi di SD Laboratorium UNG, sekitar 49% siswa kelas V dan VI belum menunjukkan kemampuan berbicara yang optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dahlia et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa sekolah dasar masih berada pada kategori sedang, khususnya pada aspek pelafalan dan kelancaran berbicara. Temuan ini diperkuat oleh Septia et al. (2022) yang menemukan adanya hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa kelas V, di mana siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik.

Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah masih rendahnya rasa percaya diri. Wardani et al. (2021) mendefinisikan rasa percaya diri sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri dalam mencapai tujuan tertentu, yang berpengaruh besar terhadap keberanian siswa untuk berbicara di depan umum. Siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi cenderung lebih aktif serta berani mengemukakan pendapat, sedangkan siswa dengan rasa percaya diri rendah biasanya lebih pasif dan cenderung menghindari situasi yang mengharuskan mereka untuk berbicara. Beberapa penelitian telah menawarkan solusi, seperti penerapan metode pembelajaran kooperatif dan berbasis proyek (Fadhilah et al., 2023), serta penggunaan media digital untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara (Asmayani et al., 2025). Agatha & Hazim (2024) melalui psikoedukasi kecerdasan



interpersonal membuktikan bahwa penguatan aspek psikologis siswa secara sistematis mampu meningkatkan rasa percaya diri yang berdampak pada keberanian berinteraksi dan berkomunikasi.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada intervensi peningkatan keterampilan dan belum secara khusus mengkaji hubungan antara rasa percaya diri dengan kemampuan berbicara pada siswa sekolah dasar. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian korelasional untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat rasa percaya diri siswa kelas V dan VI di SD Laboratorium UNG, mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa kelas V dan VI di SD Laboratorium UNG, dan menguji ada tidaknya hubungan antara rasa percaya diri dengan kemampuan berbicara siswa kelas V dan VI di SD Laboratorium UNG. Cahyadi et al. (2024) dan Salamah et al. (2024) juga menegaskan bahwa kegiatan public speaking di sekolah dasar terbukti efektif dalam membangun rasa percaya diri siswa yang pada akhirnya berpengaruh pada keberanian mereka diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami peran faktor psikologis terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengidentifikasi hubungan antara rasa percaya diri (X) dan kemampuan berbicara (Y) tanpa adanya perlakuan khusus terhadap variabel yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo pada tahun pelajaran 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas V dan VI yang berjumlah 124 orang. Sampel penelitian sebanyak 99 siswa yang hadir dan bersedia mengisi instrumen penelitian, sehingga data yang diperoleh merepresentasikan kondisi responden secara aktual.

Variabel penelitian terdiri atas rasa percaya diri sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan berbicara sebagai variabel terikat (Y). Kedua variabel tersebut diukur menggunakan angket skala Likert dengan masing-masing 15 butir pernyataan. Instrumen disusun untuk menggambarkan kondisi kedua variabel secara objektif berdasarkan respons siswa. Data yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk menganalisis hubungan antarvariabel secara sistematis dan terukur.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket tertutup yang memuat lima alternatif jawaban. Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji tingkat validitasnya dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha guna memastikan konsistensi instrumen. Data kemudian dianalisis melalui analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi setiap variabel, serta analisis inferensial untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis inferensial tersebut mencakup uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi Pearson, dan uji signifikansi pada taraf 0,05.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Laboratorium UNG dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berdesain korelasional. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 99 orang, tersebar pada siswa kelas V dan VI. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada para responden. Peneliti menggunakan instrumen penelitian yaitu angket dengan 15 pernyataan yang diberikan pada setiap siswa. Sebelum angket dibagikan kepada responden, peneliti terlebih dahulu melakukan pengujian validitas dan reliabilitas

instrumen. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup dua variabel, yaitu rasa percaya diri (X) dan kemampuan berbicara (Y)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat rasa percaya diri siswa kelas V dan VI di SD Laboratorium UNG berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 33,80, sedangkan kemampuan berbicara siswa berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 34,34. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam mengikuti proses pembelajaran serta menghadapi situasi berbicara di depan kelas, namun kemampuan berbicara tersebut belum berkembang secara optimal pada seluruh siswa, sehingga masih diperlukan upaya peningkatan untuk mencapai kemampuan yang lebih baik. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif**

Variabel	N	Skor Min	Skor Maks	Mean	Median	Modus	Kategori
Rasa Percaya Diri (X)	99	11	45	33,80	32,42	32,06	Tinggi
Kemampuan Berbicara (Y)	99	11	57	34,34	31,44	30,90	Sedang

Berdasarkan Tabel 1, tingginya rasa percaya diri ini mengindikasikan bahwa lingkungan pembelajaran telah memberikan dukungan psikologis yang cukup baik bagi perkembangan aspek afektif siswa. Namun demikian, variasi skor yang muncul menunjukkan bahwa masih terdapat siswa pada kategori sedang. Hal ini menandakan bahwa meskipun secara umum percaya diri siswa tergolong tinggi, penguatan tetap diperlukan agar rasa percaya diri tersebut dapat teraktualisasi secara optimal dalam performa komunikasi lisan. Selanjutnya, uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah data penelitian berdistribusi normal. Pengujian ini merupakan salah satu prasyarat dalam analisis statistik parametrik. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai  $\chi^2$  hitung pada kedua variabel lebih kecil daripada  $\chi^2$  tabel pada taraf signifikansi 0,05, sehingga data penelitian dinyatakan memenuhi asumsi normalitas. Rincian data dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (Chi-Square)**

Variabel	$\chi^2$ Hitung	$\chi^2$ Tabel ( $\alpha = 0,05$ ; dk = 3)	Keterangan
Rasa Percaya Diri (X)	4,86	7,815	Normal
Kemampuan Berbicara (Y)	4,19	7,815	Normal

Berdasarkan Tabel 2, nilai  $\chi^2$  hitung pada kedua variabel lebih kecil daripada  $\chi^2$  tabel, sehingga keduanya dinyatakan berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran data tidak menyimpang dari distribusi normal. Karena asumsi normalitas telah terpenuhi, analisis statistik lanjutan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik parametrik. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan pengujian hubungan antarvariabel dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linier sederhana, dengan hasil yang disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana**

Komponen	Nilai
Persamaan Regresi	$Y = -32,47 + 18,21X$
Koefisien Regresi (b)	18,21
Fhitung	84,09
Ftabel ( $\alpha = 0,05$ ; dk1 = 1; dk2 = 97)	3,94
Keterangan	Signifikan

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan adanya hubungan positif antara rasa percaya diri dan kemampuan berbicara siswa yang ditunjukkan melalui persamaan regresi  $Y = -32,47 + 18,21X$ . Koefisien regresi bernilai positif yang mengindikasikan bahwa peningkatan rasa percaya diri akan diikuti oleh peningkatan kemampuan berbicara siswa. Hasil uji signifikansi juga menunjukkan bahwa model regresi yang diperoleh adalah signifikan, sehingga hubungan antarvariabel dapat dinyatakan bermakna secara statistik. Selanjutnya, untuk mengetahui kelinieran hubungan antarvariabel dilakukan uji linearitas yang hasilnya disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji Linearitas**

Komponen	Nilai
Fhitung	1,81
Ftabel ( $\alpha = 0,05$ )	2,19
Keterangan	Linear

Berdasarkan Tabel 4, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara rasa percaya diri dan kemampuan berbicara bersifat linier. Hasil uji menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat linier, sehingga perubahan pada rasa percaya diri diikuti oleh perubahan kemampuan berbicara secara proporsional. Temuan ini mengindikasikan bahwa model hubungan antarvariabel memenuhi asumsi linearitas dalam analisis regresi. Dengan demikian, analisis dapat dilanjutkan ke tahap pengujian korelasi untuk mengetahui kekuatan hubungan antarvariabel yang disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson**

Komponen	Nilai
Koefisien Korelasi ( $r$ )	0,696
Kategori	Hubungan Kuat
thitung	13,43
ttabel ( $\alpha = 0,05$ ; $df = 97$ )	1,984
Keterangan	Signifikan
Koefisien Determinasi	48,44%

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif antara rasa percaya diri dan kemampuan berbicara siswa dengan nilai  $r = 0,696$ . Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel. Uji signifikansi menunjukkan bahwa hubungan tersebut bermakna secara statistik, sehingga korelasi yang diperoleh dapat dianggap valid secara empiris. Selain itu, kontribusi rasa percaya diri terhadap kemampuan berbicara siswa tergolong cukup besar, yakni hampir setengah dari variasi kemampuan berbicara yang dimiliki siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan berbicara siswa.

## Pembahasan

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran masih ditemukan siswa yang kurang berani berbicara di depan kelas, ragu mengemukakan pendapat, serta menunjukkan sikap gugup ketika diminta berbicara. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi lisan siswa dalam pembelajaran. Situasi ini mengindikasikan bahwa hambatan yang dialami siswa bukan hanya pada aspek penguasaan materi, tetapi juga pada aspek psikologis yang memengaruhi keberanian mereka untuk tampil.



Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menduga bahwa rasa percaya diri memiliki keterkaitan dengan kemampuan berbicara siswa.

Secara teoritis, rasa percaya diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya, yang tercermin dalam sikap berani, tidak mudah ragu, serta mampu mengendalikan kecemasan ketika berhadapan dengan situasi tertentu. Rasa percaya diri dipandang sebagai faktor psikologis penting yang memengaruhi keberanian siswa untuk berbicara. Sementara itu, kemampuan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan gagasan, pendapat, dan perasaan secara lisan dengan jelas, lancar, dan dapat dipahami, yang melibatkan aspek kebahasaan dan sikap saat berbicara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Instrumen penelitian berupa angket rasa percaya diri dan kemampuan berbicara telah melalui uji validitas dan reliabilitas, sehingga data yang diperoleh dapat dijadikan dasar yang objektif untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat rasa percaya diri siswa berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, khususnya dalam mengikuti proses pembelajaran dan menghadapi situasi berbicara di depan kelas. Tingginya rasa percaya diri ini mengindikasikan bahwa lingkungan pembelajaran telah memberikan dukungan psikologis yang cukup baik bagi perkembangan aspek afektif siswa. Namun demikian, variasi skor yang muncul menunjukkan bahwa masih terdapat siswa pada kategori sedang. Hal ini menandakan bahwa meskipun secara umum percaya diri siswa tergolong tinggi, penguatan tetap diperlukan agar rasa percaya diri tersebut dapat teraktualisasi secara optimal dalam performa komunikasi lisan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hamama dan Ratri (2021) yang menyatakan bahwa rasa percaya diri berkaitan erat dengan keberanian individu dalam bertindak dan menampilkan kemampuan yang dimilikinya. Siswa yang belum memiliki rasa percaya diri yang kuat cenderung ragu untuk berbicara, meskipun sebenarnya memiliki pemahaman terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, rasa percaya diri tidak hanya bersifat internal, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dan situasi pembelajaran yang dihadapi siswa.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam berbicara, namun kemampuan tersebut belum berkembang secara maksimal. Berdasarkan hasil temuan, masih terdapat siswa yang berbicara dengan suara pelan, kurang lancar, serta belum mampu menyampaikan gagasan secara runtut dan jelas. Selain itu, sikap siswa saat berbicara juga masih menunjukkan adanya rasa ragu dan kurang percaya diri. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Magdalena et al. (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik linguistik maupun psikologis. Salah satu faktor psikologis yang berpengaruh adalah rasa percaya diri. Siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan gagasan secara lisan, meskipun memiliki kemampuan bahasa yang memadai. Temuan ini selaras dengan penelitian Wahyuningasti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa rasa percaya diri berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara rasa percaya diri dan kemampuan berbicara siswa. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,696 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tergolong kuat. Artinya, semakin tinggi rasa percaya diri siswa, semakin baik pula kemampuannya berbicara. Temuan ini memperkuat dugaan awal bahwa rasa percaya diri berperan penting dalam menunjang kemampuan berbicara siswa. Hasil uji signifikansi turut menunjukkan bahwa hubungan antara rasa percaya diri dan kemampuan berbicara bersifat signifikan, sehingga hipotesis alternatif



dapat diterima. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wardani et al. (2021) yang menyatakan bahwa rasa percaya diri memengaruhi keberanian siswa untuk berbicara dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa dengan tingkat percaya diri yang baik cenderung lebih berani menyampaikan pendapat serta tidak merasa takut melakukan kesalahan ketika berbicara. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Kirana et al. (2022) yang menemukan adanya hubungan yang kuat antara sikap percaya diri dan keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar.

Selain itu, hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa rasa percaya diri memberikan kontribusi sebesar 48,44% terhadap kemampuan berbicara siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh rasa percaya diri, sementara itu sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri merupakan faktor penting, namun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara siswa. Temuan penelitian ini mendukung pendapat Yuliati dan Susianna (2023) yang menyatakan bahwa percaya diri merupakan keyakinan individu terhadap keberhasilan dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi. Dalam hal ini, berbicara di depan kelas merupakan tugas yang menuntut kesiapan mental, sehingga siswa yang memiliki rasa percaya diri lebih baik akan lebih mampu menampilkan kemampuannya. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Kinanti et al. (2025) menunjukkan bahwa pengaruh rasa percaya diri terhadap kemampuan berbicara siswa sekolah dasar berada pada kategori kuat secara empiris.

Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa hubungan antara rasa percaya diri dan kemampuan berbicara signifikan secara statistik. Nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel menegaskan bahwa hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini bukan terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki dasar empiris yang kuat. Wardani et al. (2021) menyebutkan bahwa rasa percaya diri merupakan faktor psikologis utama yang memengaruhi keberanian siswa dalam berbicara. Siswa dengan tingkat percaya diri yang tinggi cenderung tidak takut salah, mampu mengelola rasa gugup, dan lebih aktif dalam berkomunikasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa aspek psikologis berperan penting dalam menunjang keterampilan berbicara siswa di kelas. Temuan empiris serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Fadzillah (2025) yang membuktikan adanya pengaruh signifikan percaya diri terhadap keterampilan berbicara siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan rasa percaya diri dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyediakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk berbicara, serta memberikan penguatan positif agar mereka semakin percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Upaya ini dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, presentasi, maupun latihan berbicara yang terstruktur. Lingkungan belajar yang aman dan suportif akan membantu siswa mengembangkan keberanian serta keterampilan berbicara secara bertahap. Hal ini didukung oleh Kadir et al. (2025) serta Mahmud et al. (2025) yang menunjukkan bahwa strategi dan media pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa sebagai faktor lain di luar rasa percaya diri.

Lingkungan belajar yang aman dan suportif akan membantu siswa mengembangkan keberanian serta keterampilan berbicara secara bertahap. Guru berperan penting dalam memberikan penguatan positif agar siswa merasa dihargai saat berbicara. Pembiasaan berbicara yang dilakukan secara konsisten dapat menumbuhkan kepercayaan diri sekaligus meningkatkan kelancaran komunikasi siswa. Dengan demikian, integrasi antara dukungan psikologis dan strategi pembelajaran yang tepat menjadi kunci dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar.





## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa kelas V dan VI SD Laboratorium UNG berada pada kategori tinggi, sedangkan kemampuan berbicara siswa berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, namun keterampilan berbicara masih perlu ditingkatkan. Hasil analisis lanjutan menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara rasa percaya diri dan kemampuan berbicara, dengan kontribusi sebesar 48,44%. Temuan ini menegaskan bahwa rasa percaya diri berperan penting dalam menunjang keterampilan komunikasi lisan siswa.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara tidak hanya ditentukan oleh aspek kebahasaan, tetapi juga oleh kesiapan psikologis siswa dalam menampilkan kemampuan di depan kelas. Kontribusi yang cukup besar dari rasa percaya diri menunjukkan bahwa faktor ini dapat menjadi salah satu penentu keberhasilan siswa dalam berbicara. Oleh karena itu, pembelajaran yang memberikan kesempatan berbicara secara merata dan suasana kelas yang suportif sangat diperlukan. Selain itu, penguatan positif dari guru serta kegiatan yang berbasis komunikasi lisan dapat membantu meningkatkan keberanian siswa.

Dengan demikian, pengembangan kemampuan berbicara perlu dilakukan secara komprehensif melalui integrasi aspek kognitif dan afektif siswa. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan aktivitas presentasi, diskusi, dan komunikasi aktif di dalam kelas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan berbicara siswa. Selain itu, dapat dikembangkan penelitian berbasis intervensi yang secara langsung meningkatkan rasa percaya diri sebagai variabel pendukung dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, Y., & Hazim, H. (2024). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar melalui Psikoedukasi Kecerdasan Interpersonal. *Publikasi Pendidikan*, 14(2), 205. <https://ojs.unm.ac.id/pubpend/article/view/63644>
- Asmayani, Judijanto, L., da Silva, V. R., Amir, A. S., Yani, D., & Suja, A. (2025). Effectiveness of SFL-Apps in Improving Students' Public Speaking and Confidence: A Psycho-Emotional Perspective. *International Journal of Information and Education Technology*, 15(5), 955–964. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2025.15.5.2302>
- Cahyadi, M., Suriani, A., & Nisa, S. (2024). Membangun Kemampuan Public Speaking dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(3), 260-267. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i3.3070>
- Chadijah, S. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Penerapan Metode Role Playing Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 4(2), 161–174. <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/194>
- Dahlia, D., Intiana, S. R. H., & Husniati, H. (2023). Kemampuan berbicara siswa kelas V SD dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2164-2170. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/6250>
- Fadhilah, N., Eka Subekti, E., Prasetyowati, D., & Nuriafuri, R. (2023). Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas 3C Sdn Sendangmulyo 02 Semarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3719–3729. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1221>



- Fadzillah, S. N. (2025). *Pengaruh Kepercayaan Diri dan Minat Membaca terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo*. Skripsi IAIN Ponorogo. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/32604>
- Humaeroh, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya membangun rasa percaya diri siswa melalui literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. *ELSCOHO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 12-17. <https://doi.org/10.25299/elscho.2024.15564>
- Kadir, A. V. T., Husain, R., Pulukadang, W. T., Monoarfa, F., & Katili, S. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Media Komik Digital Pada Siswa Kelas IV SD Negeri. *EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 5(1), 158-164. <https://doi.org/10.51878/edutech.v5i1.4769>
- Karim, I. K., Juniarti, Y., & Arifin, I. N. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 64-72. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i2.2037>
- Kinanti, A., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Analisis Dampak Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa di SD. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(2), 291-306. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i2.1699>
- Kirana, G. C., Slamet, S. Y., & Budiharto, T. (2022). Studi Hubungan Antara Sikap Percaya Diri dengan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 7(3), 64-69. <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v7i3.53536>
- Magdalena, I., Safitri, D., & Adinda, A. P. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 3 Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mi. Roudhotul Jannah Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(2), 386-395. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1270>
- Mahmud, P., Husain, R., Hasim, E., Pulukadang, W. T., & Monoarfa, F. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar Seri Di Kelas III. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 94-108. <https://doi.org/10.51878/elementary.v5i1.4451>
- Salamah, A. M., Pinardi, R., & Hidayat, N. (2024). Membangun generasi percaya diri melalui public speaking di sekolah dasar. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 3(1), 78-92. <https://doi.org/10.54180/jsped.v3i1.549>
- Septia, S., Sumantri, M. S., & Hasanah, U. (2022). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 152-159. <https://doi.org/10.26740/eds.v5n2.p152-159>
- Hamama, S., & Ratri, R. K. (2021). Strategi meningkatkan rasa percaya diri bagi pemula: Kunci sukses berkomunikasi. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 1(1), 106-115. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/en/article/view/1886>
- Wahyuningasti, E., Rokhmaniyah, R., & Susiani, T. S. (2023). Pengaruh rasa percaya diri terhadap keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN se-Kecamatan Banyuurip tahun ajaran 2021/2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1). <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/63470>
- Wang, W., Rezaei, Y. M., & Izadpanah, S. (2024). Speaking accuracy and fluency among EFL learners: The role of creative thinking, emotional intelligence, and academic enthusiasm. *Heliyon*, 10(18), e37620. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37620>
- Wardani, I. K., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan antara Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 9(4), 225.



**TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Vol. 6, No. 2, April-Juni 2026

e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/teaching>



<https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.54845>

Yuliati, C. L., & Susianna, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains, Berpikir Kritis, dan Percaya Diri Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 48–58. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p48-58>